

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Teori

2.1.1 Sikap

a) Pengertian Sikap

Menurut Chaplin, sikap dapat diartikan suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertingkah laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, objek, lembaga, atau persoalan tertentu. Dilihat dari satu titik pandangan yang sedikit berbeda, sikap merupakan kecenderungan untuk mereaksi terhadap orang, institusi atau kejadian baik secara positif atau negatif.⁹

Pengertian sikap atau *attitude* menurut Gerungan dapat diterjemahkan dengan sikap terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap objek itu. Jadi, *attitude* bisa diterjemahkan dengan tepat sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal. *Attitude* senantiasa terarahkan kepada suatu hal, suatu objek. Tidak ada *attitude* tanpa ada objeknya. *Attitude* mungkin terarahkan pada benda-benda, orang-orang, tetapi

⁹J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, 43.

juga peristiwa-peristiwa, pemandangan-pemandangan, lembaga-lembaga, norma-norma, nilai-nilai, dan lain-lain.¹⁰

Definisi sikap menurut Shelley, Letitia, & David “*Attitude* (sikap) adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavior, dan kognitif (“ABC-nya” sikap)”.¹¹

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan keadaan dalam diri individu yang berupa pandangan, perasaan dan disertai kecenderungan untuk bertindak dalam menanggapi suatu hal atau suatu objek, baik secara positif maupun negatif.

b) Komponen Sikap

Menurut Mann sebagaimana yang dikutip oleh Azwar sikap terdiri dari 3 komponen yang saling menunjang yaitu:

a. Komponen kognitif

Berisi persepsi, kepercayaan dan stereotipe yang dimiliki individu mengenai sesuatu. Seringkali komponen kognitif ini dapat disamakan dengan pandangan (opini), terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.

b. Komponen afektif

Perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah emosi. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling

¹⁰W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2004), 160-161.

¹¹Shelley E. Taylor, et. al., *Psikologi Sosial edisi kedua belas* (Jakarta: Kencana, 2009), 165.

dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap seseorang.

c. **Komponen konatif (perilaku)**

Berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu.¹²

Menurut Azwar, komponen perilaku dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang terhadap objek sikap atas dasar asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Pengertian kecenderungan berperilaku tidak hanya dapat dilihat secara langsung saja (berupa perilaku), akan tetapi meliputi pula bentuk-bentuk perilaku yang berupa pernyataan atau perkataan seseorang. Kecenderungan berperilaku bisa saja tidak ditampakkan dalam bentuk perilaku apabila seseorang berada dalam situasi tertentu.¹³

c) **Ciri-ciri *attitude* (sikap)**

Menurut Gerungan ada beberapa ciri-ciri sikap, di antaranya:¹⁴

- a. *Attitude* tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain

¹²Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 24.

¹³Ibid., 28

¹⁴Gerungan, *Psikologi Sosial.*, 163-164.

penggerak kegiatan manusia yang menjadi pembawaan baginya, dan yang terdapat padanya sejak dilahirkan.

- b. *Attitude* dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya, *attitude-attitude* dapat dipelajari sehingga *attitude-attitude* dapat berubah-ubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan atau syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada orang itu.
- c. *Attitude* tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap terbentuk, dipelajari atau berubah, senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
- d. Objek *attitude* dapat merupakan suatu hal tertentu, tetapi dapat pula merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi sikap dapat berkaitan dengan satu objek dan juga berkaitan dengan sederetan objek yang serupa.
- e. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

d) Bentuk-Bentuk Sikap

1. Sikap Positif, sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan, menerima, mengakui, menyetujui serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.

2. Sikap Negatif, yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma-norma yang berlaku dimana individu itu berada.¹⁵

e) Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Sikap

Menurut Azwar terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap antara lain:¹⁶

a. Pengalaman Pribadi

Apa yang kita alami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap suatu stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan penghayatan seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan objek psikologis. Apakah penghayatan tersebut akan membentuk sikap positif ataukah negatif tergantung berbagai faktor lain. Sehubungan dengan hal ini, Middlebrook mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dan bagaimana individu bereaksi terhadap pengalaman saat ini jarang jarang lepas dari penghayatannya terhadap pengalaman-pengalaman dimasa lalu.

¹⁵ Khoirul Anas, "Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Sikap Terhadap Iklan Partai Politik di Desa Banguntapa Bantul Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 16.

¹⁶ Azwar, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.*, 30-36.

b. Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang dapat mempengaruhi sikap kita. Di antara orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain-lain.

Pada masa anak-anak dan remaja, orang tua biasanya menjadi figur yang paling berarti bagi anak. Interaksi antara anak dan orang tua merupakan determinan utama sikap si anak. Sikap orang tua dan sikap anak cenderung untuk selalu sama sepanjang hidup. Namun, biasanya apabila dibandingkan dengan pengaruh teman sebaya maka pengaruh sikap orang tua jarang menang. Hal ini terutama benar pada anak-anak remaja di sekolah menengah dan di perguruan tinggi. Seorang anak yang biasanya belum kritis mengenai suatu hal, akan cenderung mengambil sikap yang serupa dengan sikap orangtuanya dikarenakan proses imitasi atau peniruan terhadap model yang dianggapnya penting, yakni orangtuanya sendiri. Akan tetapi, apabila terjadi pertentangan antara sikap orang tua dan sikap teman-teman sebaya dalam kelompok anak tersebut, maka anak akan cenderung untuk mengambil sikap yang sesuai dengan sikap kelompok.

c. Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Tanpa kita sadari,

kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah yang memberi corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudahkan dominasi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

d. Media Massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberi dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah arah sikap tertentu.

e. Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara

sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan diperoleh dari pendidikan dan dari pusat keagamaan serta ajaran-ajarannya.

f. Faktor Emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap demikian dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

2.1.2. Bimbingan dan Konseling

a) Pengertian Bimbingan dan Konseling

a. Bimbingan

Bimbingan menurut Tohirin adalah bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan menggunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁷

Menurut Crow & Crow sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan

¹⁷Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah.*, 20.

oleh seseorang, baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan berpendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Menurut Rachman Natawidjaja sebagaimana dikutip juga dalam Samsul Munir bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, ia dapat menggapai kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.¹⁸

Jadi bimbingan merupakan suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada individu baik laki-laki maupun perempuan secara sistematis agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, mandiri, dan bisa memecahkan persoalan sesuai dengan keberadaan individu tersebut baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

¹⁸Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 4-6.

b. *Konseling*

Konseling menurut Mortensen yang dikutip oleh Tohirin adalah proses hubungan antar pribadi di mana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya.

Konseling merupakan situasi pertemuan tatap muka antara konselor dengan klien (siswa) yang berusaha memecahkan sebuah masalah dengan mempertimbangkannya bersama-sama sehingga klien dapat memecahkan masalahnya berdasarkan penentuan sendiri.¹⁹

Konseling menurut Hansen Cs sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir menyatakan bahwa *konseling* adalah proses bantuan kepada individu dalam belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan metode dalam menangani peran dan hubungan. Meskipun individu mengalami masalah *konseling*, ia tidak harus remedial. Konselor dapat membantu seorang individu dalam proses pengambilan keputusan dalam hal pendidikan dan kejuruan serta menyelesaikan masalah interpersonal.²⁰

Jadi *konseling* tersebut dapat didefinisikan sebagai interaksi antar individu (konselor dan klien) untuk membantu klien dalam menemukan maupun mencari solusi permasalahan yang dialaminya, Serta dapat juga membantu dalam proses pengambilan keputusan.

¹⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling.*, 22-23.

²⁰Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam.*, 12.

Jadi, Bimbingan dan konseling menurut Tohirin merupakan “proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri”.²¹

b) Tujuan Bimbingan dan konseling

Menurut Tohirin, tujuan bimbingan dan konseling diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya
- b. Mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya ke arah tingkat perkembangan yang optimal
- c. Mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya
- d. Mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya
- e. Menyesuaikan diri secara lebih efektif baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya sehingga memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya.
- f. Mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- g. Terhindar dari gejala-gejala kecemasan dan perilaku salah.²²

c) Fungsi Bimbingan dan Konseling

Menurut Tohirin, pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah dan madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu:²³

- a. Fungsi pencegahan

Bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari

²¹Ibid., 26.

²²Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*,. 36-37.

²³Ibid., 39-50.

berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai pencegahan terhadap timbulnya masalah, yakni dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial, dan masalah lainnya dapat dihindari.

b. Fungsi Pemahaman

Bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungannya oleh klien itu sendiri dan pihak-pihak yang membantunya (pembimbing).

c. Fungsi Pengentasan

Apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Masalah yang dialami siswa juga merupakan suatu keadaan yang tidak disukainya. Oleh sebab itu ia harus diangkat atau dientas dari keadaan yang tidak disukainya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan melalui pelayanan bimbingan dan konseling, pada hakikatnya merupakan upaya pengentasan.

d. Fungsi Pemeliharaan

Menurut Prayitno dan Erman Amti, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil- hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Selain itu, juga untuk mempertahankan agar hal-hal positif yang ada pada diri individu tersebut tetap utuh, tidak rusak, dan tetap dalam keadaan semula, melainkan juga mengusahakan agar hal-hal tersebut bertambah lebih baik dan berkembang

e. Fungsi Penyaluran

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita, dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing masing siswa secara perseorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan ke arah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

f. Fungsi Penyesuaian

Pelayanan bimbingan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa). Fungsi penyesuaian mempunyai dua arah yaitu bantuan kepada siswa agar dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah atau madrasah

dan bantuan dalam mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan keadaan masing-masing siswa.

g. Fungsi Pengembangan

Siswa di sekolah atau madrasah merupakan individu yang sedang dalam proses perkembangan. Mereka memiliki potensi tertentu untuk dikembangkan. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah.

h. Fungsi Perbaikan

Pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung kepada masalah yang dihadapi siswa. Siswa yang mempunyai masalah yang mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh siswa tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.

i. Fungsi Advokasi

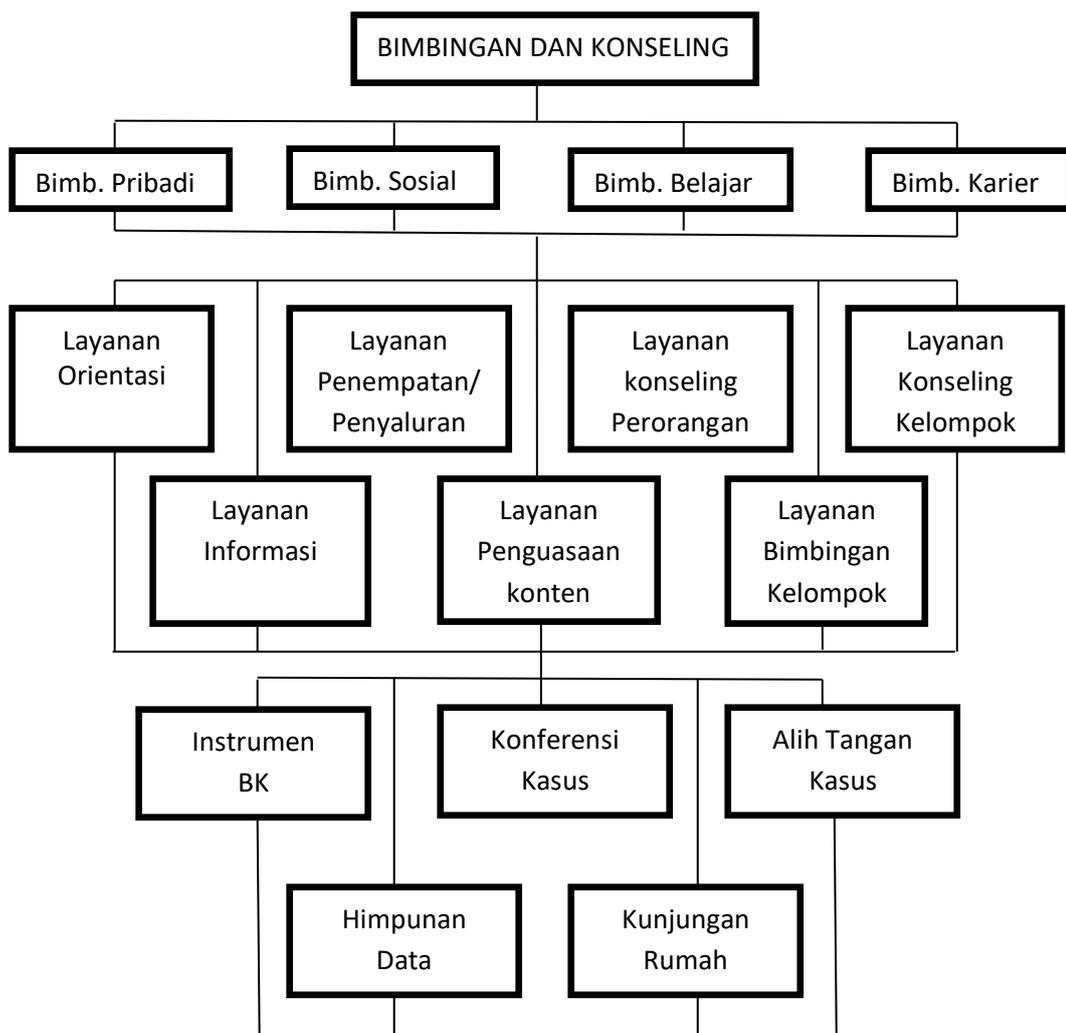
Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian.

d) Layanan Bimbingan dan Konseling

Pola umum bimbingan dan konseling di sekolah sering disebut dengan “BK Pola 17”. Pola umum bimbingan dan konseling meliputi keseluruhan kegiatan bimbingan dan konseling yang mencakup bidang-

bidang bimbingan, jenis-jenis layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling. Seluruh kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah ditujukan terhadap seluruh peserta didik (siswa) yang secara langsung menjadi tanggung jawab guru pembimbing atau guru kelas. Pola umum tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah



Dari gambar di atas dapat ditarik pengertian sebagai berikut:

- 1) Kegiatan bimbingan dan konseling secara menyeluruh meliputi empat bidang bimbingan, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier.
- 2) Kegiatan BK dalam keempat bidang bimbingan diselenggarakan melalui tujuh jenis layanan yaitu layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.
- 3) Untuk mendukung ketujuh jenis layanan itu diselenggarakan lima kegiatan pendukung yaitu instrumentasi BK, himpunan data, konsferensi kasus, alih tangan kasus, dan kunjungan rumah.

Namun dalam penelitian ini, penulis memfokuskan hanya mengenai layanan bimbingan dan konseling sesuai rumusan masalah.

Menurut Tohirin terdapat beberapa layanan bimbingan dan konseling di antaranya:²⁴

a) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah suatu layanan terhadap siswa baik di sekolah maupun di madrasah yang berkenaan dengan tatapan ke depan dan tentang sesuatu yang baru.

b) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang mereka perlukan.

²⁴Ibid., 141-179.

c) Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan penempatan adalah usaha-usaha membantu siswa merencanakan masa depannya selama masih di sekolah dan madrasah dan sesudah tamat, memilih program studi lanjutan sebagai persiapan untuk kelak memangku jabatan tertentu.

d) Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan suatu layanan bantuan kepada individu (siswa) baik sendiri atau kelompok untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

e) Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan adalah konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. BK memberikan pelayanan konseling kepada siswa mengenai masalah pribadi yang sedang dialami siswa dan bisa bersifat rahasia.

f) Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.

g) Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok.

2.1.3. Remaja

a) Pengertian dan Ciri-Ciri Umum Masa Remaja

Menurut Agustiani, masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak menuju masa dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain perubahan yang terjadi pada diri remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya.²⁵

Menurut Erikson, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, remaja merupakan masa berkembangnya *identity*. Erikson memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium, yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan dan mampu mengetahui dan memahami siapa dirinya. Apabila remaja gagal dalam mengembangkan rasa identitasnya, maka dampaknya mereka mungkin akan mengembangkan perilaku yang menyimpang, atau menutup diri (mengisolasi diri) dari masyarakat.²⁶

Menurut Agustiani, secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian²⁷:

²⁵Hendrianti Agustiani, *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 28.

²⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 77.

²⁷ Agustiani, *Psikologi Perkembangan.*, 29

- 1) Masa remaja awal (12-15 tahun)
Pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang mandiri. Fokus dari tahapan ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya.
- 2) Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)
Masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan berfikir yang baru. Teman sebaya masih memiliki peran yang penting, namun individu sudah lebih mampu mengarahkan diri sendiri. Remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, belajar mengendalikan impulsivitas, dan membuat keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan tujuan vokasional yang ingin dicapai. Selain itu penerimaan dari lawan jenis menjadi penting bagi individu.
- 3) Masa remaja akhir (19-22 tahun)
Masa ini ditandai persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa. Selama periode ini remaja berusaha memantapkan tujuan vokasional dan mengembangkan *sense of personal identity*. Keinginan yang kuat untuk menjadi matang dan diterima dalam kelompok teman sebaya dan orang dewasa, juga menjadi ciri dari tahap ini.

b) Tugas-Tugas Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan segmen yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat.

Menurut William Kay sebagaimana yang dikutip oleh Syamsu Yusuf, “tugas perkembangan utama remaja adalah memperoleh kematangan sistem moral untuk membimbing perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang diterima secara universal”.²⁸

Tugas-tugas perkembangan remaja menurut William Kay, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf:

²⁸ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak.*, 71-72.

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keberagaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.
- c. Mengembangkan ketrampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.²⁹

c) Peran Sekolah dalam Proses Perkembangan Siswa

Sekolah merupakan lembaga pendidikan normal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual emosional, maupun sosial.

Di sekolah banyak peraturan yang disusun hanya menurut pengelola pendidikan. Jarang sekali penyusunan peraturan tersebut dilakukan bersama para remaja selaku murid. Ketidaksetujuan pada peraturan yang disusun tanpa melibatkan siswa, merupakan penyebab timbulnya ketidakpuasan yang terpendam pada diri siswa, sehingga dapat menimbulkan perasaan terpaksa pada diri siswa.³⁰

Menurut Hurlock sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, sekolah merupakan faktor penentu dalam perkembangan kepribadian anak (siswa), baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.

²⁹ Ibid., 72-73.

³⁰ Agustiani, *Psikologi Perkembangan.*, 2

Sekolah berperan sebagai substitusi keluarga dan guru substitusi orangtua.³¹ Seorang pendidik mempunyai jasa yang besar dalam membantu perkembangan peserta didik ke arah pencapaian serta peningkatan kedewasaannya, pendidik tersebut dituntut perannya sebagai teladan dan sekaligus mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik.

Menurut Havighurs sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf, bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa dalam mencapai tugas perkembangannya. Sekolah diharapkan untuk berupaya menciptakan iklim yang kondusif atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa (remaja) untuk mencapai perkembangannya. Tugas-tugas perkembangan remaja itu menyangkut aspek-aspek kematangan dalam berinteraksi sosial, kematangan personal, kematangan dalam mencapai ilsefat hidup, dan kematangan dalam beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.³²

Menurut Ridwan, di lingkungan sekolah, tiap individu jarang dapat bersikap dan bertindak netral atau objektif terhadap objek apa saja. Mereka cenderung didasari oleh perasaan senang atau tidak senang, puas atau tidak puas, manusia berfikir, beremosi, dan bertindak secara simultan. Reaksi senang atau tidak senang biasanya dicetuskan oleh persepsi atas suatu situasi yang spesifik. Jika pengalaman individu telah memberikan keyakinan bahwa bimbingan dan konseling memberikan hasil nyata

³¹ Ibid., 95.

³² Ibid.

bermanfaat, maka reaksi emosionalnya ketika diajak bersama-sama mengimplementasikan satuan layanan, misalnya, tentu akan disambut dengan senang hati atau positif.³³

Dalam situasi sekolah, teman sebaya merupakan sumber status, persahabatan, dan rasa saling memiliki yang penting. Kelompok teman sebaya merupakan komunitas belajar di mana peran-peran sosial dan standar yang berkaitan dengan kerja dan prestasi dibentuk. Teman sebaya mempunyai peranan penting bagi remaja. Remaja sering menempatkan teman sebaya dalam posisi prioritas apabila dibandingkan dengan orangtua, atau guru dalam menyatakan kesetiaannya.³⁴

Menurut Santrock, hubungan teman sebaya sejauh ini dapat menjadi pengaruh yang positif maupun negatif. Melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Konformitas dapat terjadi dalam beberapa bentuk dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan remaja. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Ditolak atau tidak diperhatikan oleh teman sebaya dapat mengakibatkan para remaja merasa kesepian dan timbul permusuhan. Budaya teman

³³ Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 104.

³⁴ Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak.*, 95

sebagai remaja dapat menjadi perusak yang mengabaikan nilai-nilai dan kontrol orang tua.³⁵

2.2. Telaah Pustaka

Mengenai masalah sikap siswa sudah ada yang membahas sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini yang mana mengenai sikap siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling di MA Ma'arif Udanawu Blitar belum ada yang mengkaji. Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat penelitian yang hampir serupa dengan penelitian yang akan dilaksanakan diantaranya:

2.2.1. Sikap, Minat dan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI di SMA Negeri 1 Kawedanan, Magetan.

Penelitian dilakukan oleh Endah Dwi Anggraini dari Universitas Negeri Malang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Sikap Belajar Siswa kelas XI jurusan Ilmu Alam adalah dengan prosentase 76,7% responden, sedangkan jurusan Ilmu Sosial memiliki jumlah prosentase 76,2% terhadap Mata Pelajaran Seni Budaya. Minat Belajar Siswa Kelas XI jurusan Ilmu Alam dengan prosentase 51,3%, sedangkan siswa jurusan Ilmu Sosial dengan jumlah prosentase 67,4%. Motivasi Belajar Siswa Kelas XI jurusan Ilmu Alam dengan prosentase 74,5%,

³⁵ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003), 220-221.

sedangkan siswa jurusan Ilmu Sosial adalah 75,5%. Perbedaan Sikap, siswa jurusan Ilmu Alam lebih baik daripada jurusan Ilmu Sosial. Untuk perbedaan minat, siswa jurusan Ilmu Sosial lebih tinggi daripada jurusan Ilmu Alam. Sedangkan untuk perbedaan motivasi, siswa jurusan Ilmu sosial lebih tinggi daripada jurusan ilmu alam.

2.2.2. Pengaruh Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling terhadap Sikap Sosial Siswa MTsN Model Brebes kelas VIII Semester 1 Tahun Ajaran 2009/2010

Penelitian dilakukan oleh Herman Firdaus dari IKIP PGRI Semarang. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan layanan informasi bimbingan dan konseling terhadap sikap sosial siswa MTsN model Brebes kelas VIII Semester 1 tahun ajaran 2009/2010.